

BAB III

KONDISI UMUM KAWASAN BENTANG ALAM *KARST* DAN KEGIATAN PENAMBANGAN KAPUR DI KAWASAN BENTANG ALAM *KARST* CITATAH KABUPATEN BANDUNG BARAT

A. Gambaran Umum Mengenai Kawasan Bentang Alam *Karst* Citatah Kabupaten Bandung Barat.

1. Kondisi Alam

Ruang lingkup wilayah *Karst* Citatah terbentang dari Tagogapu – Pr. Cikamuning, Kecamatan Padalarang di sebelah timur laut; perbukitan sepanjang jalan raya Bandung – Cianjur antara Km21 – Km28 yang memanjang dalam arah timur laut – barat daya di Kecamatan Cipatat, hingga memasuki kawasan PLTA Saguling di barat daya, dan melintasi Sungai Citarum hingga ke Gunung Guhawalet di Kecamatan Bojongpicung, Kabupaten Cianjur, di ujung barat daya. Bentangan morfologi sepanjang jalur tersebut umumnya terdiri dari punggung-punggung bukit yang didominasi oleh batugamping dengan lereng-lereng yang umumnya terjal. Di bagian timur laut, punggung perbukitan bercabang pada dua orientasi yang berbeda. Satu kelompok perbukitan terpisah lebih ke utara, mulai dari Pasir Cikamuning, Karang Panganten (dekat Gunung Ketu), Pasir Pawon, Pasir Gunungmasigit, dan Pasir Bancana. Adapun kelompok perbukitan lain adalah perbukitan *Karst* utama yang menjajar di sebelah tenggara deretan Pasir Cikamuning – Pasir Bancana,

mulai dari Gunung Hawu di ujung timur menerus hingga Gunung Guhawalet di ujung barat.

Bagian paling timur laut, perbukitan *Karst* di Tagogapu, menempati bukit memanjang yang disebut sebagai Pasir Cikamuning (+712 m dpl) dan Gunung Karang (+762 m dpl). Perbukitan ini menerus hingga Karang Panganten (dekat Gunung Ketu +714 m dpl; peta lama Pasir Ketuketu yang hampir rata dengan tanah akibat penambangan batu kapur) membentuk lereng sangat terjal di sisi utara. Keseluruhan perbukitan membentuk punggung homoklin yang miring relatif ke selatan yang sebagian besar batuanannya tertutup oleh endapan gunungapi Sunda dan Tangkubanparahu yang lebih muda di atasnya. Di sepanjang punggung ini, beberapa bukit batugamping menonjol seperti terdapat di selatan Stasiun Tagogapu di antara lereng-lereng sangat curam seperti terlihat di sepanjang jalan keretaapi Bandung – Cianjur antara Stasiun Padalarang – Tagogapu.

Di Karang Panganten dengan bentuk perbukitan berupa menara-menara *pinnacle* yang tajam seperti punggung bergerigi, rangkaian perbukitan terputus oleh adanya lembah sungai Cibukur. Di sebelah Cibukur muncul kembali deretan bukit *Karst* dimulai dari Pasir Pawon (+709 m dpl), Pasir Gunungmasigit (+754 m dpl), dua bukit kecil yang rusak parang akibat penambangan yaitu Pasir Tanjung dan Pasir Leuit dan berakhir di ujung barat dengan Pasir Bancana (+ 717 m dpl). Selain Pasir Pawon, ke empat bukit

lainnya telah mengalami perubahan bentang alam dan lereng yang besar akibat aktivitas penambangan batu kapur.¹

Tabel 1 Rincian Ruang Lingkup serta Kondisi Kawasan *Karst* Citatah²

No	Pembagian Kawasan	Deskripsi Kondisi Kawasan
1.	Tagogapu - Pasir Cikamuning - Karang Panganten	<p>a. Secara morfologi merupakan perbukitan yang memanjang dengan lereng terjal di bagian utara. Lereng selatan lebih landai dan umumnya ditutupi oleh endapan hasil erupsi G. Tangkubanparahu/Sunda. Di bagian timur (sekitar Karang Panganten) perbukitan menjadi terjal baik di sisi utara maupun selatan.</p> <p>b. Secara geologis, umumnya merupakan perlapisan batugamping dan beberapa tempat merupakan batugamping terumbu. Pada daerah dengan dominasi batugamping terumbu, masyarakat menggalinya untuk kapur tohor (apu), seperti terlihat di utara Pr. Cikamuning – G. Karang, dan lereng utara Karang Panganten dan Pr. Bengkung. Satu bukit di bagian selatan Pr. Bengkung telah rata dengan</p>

¹ Laporan Akhir Penyusunan Master Plan Kawasan Karst Citatah, BPLHD Provinsi Jawa Barat, Tahun 2011.

² *Ibid.*

		<p>tanah akibat penggalian batu kapur, yaitu Pr. Ketuketu.</p> <p>c. Peneliti pada jajaran perbukitan ini masih sangat terbatas sehingga informasi lain, seperti kandungan tinggalan arkeologis, keberadaan mata air, flora fauna khas, belum terdata dengan baik.</p>
2.	Pr. Pawon – G. Masigit – Pr. Bancana	<p>a. Bukit-bukit <i>karst</i> ini adalah kemenerusan ke arah barat dari jajaran perbukitan Tagogapu – Pr. Cikamuning – Kr. Panganten.</p> <p>b. Secara morfologis merupakan bukit-bukit <i>karst</i> yang terpisah satu dengan lainnya. Di antara ketiga bukit besar itu (Pawon, Masigit, dan Bancana) terdapat dua bukit kecil yang dikenal dengan nama Pr. Leuit dan Pr. Tanjung. Beberapa gua dijumpai di kawasan ini yaitu Gua Pawon (yang terdiri dari beberapa ruang gua), Gua Ketuk di timur Gua Pawon berupa lorong buntu, dan Gua Bancana di Pr. Bancana, berupa lorong vertikal dan horisontal pendek.</p> <p>c. Secara geologis, bukit-bukit ini merupakan inti batu gamping terumbu sehingga kualitas batunya sangat baik. Itulah mengapa kemudian banyak dincar untuk ditambang. Hingga tahun 2009, G. Masigit ditambang sampai akhirnya dilarang setelah keluar Peraturan Bupati tahun 2010 yang</p>

		<p>menyatakan kawasan Pr. Pawon dan G. Masigit merupakan cagar budaya dan penambangan dilarang.</p> <p>d. Di tempat ini tadinya berjejer banyak mata air di sekitar Kampung Cinyusan (hingga sekitar tahun 1950 – 1960an). Sekarang yang tersisa hanya sebuah mata air di bawah lereng terjal Pr. Pawon yaitu mata air Cinyusan.</p> <p>e. Pr. Pawon merupakan situs arkeologis yang langsung dilindungi undang-undang Benda Cagar Budaya (UU No. 11/2010 yang baru menggantikan UU No. 5/1990) karena ditemukannya tinggalan arkeologis pra-sejarah di salah satu ruang di Gua Pawon dengan kerangka manusia prasejarah yang disebut Manusia Pawon yang menjadi satu-satunya dan pertama terdapat di Indonesia bagian barat.</p> <p>f. Beberapa fauna khas dijumpai berupa kelelawar pemakan serangga (dilaporkan terdapat 3 spesies yang berbeda), burung sriti, monyet macacca; serta temuan terbaru berupa varietas ubi khas Citatah.</p> <p>g. Di kawasan ini dua bukit kecil yaitu Pr. Leuit dan Pr. Tanjung sudah rusak akibat galian batu. Setelah penambangan batu di G. Masigit dihentikan, para</p>
--	--	--

		<p>pengusaha mengalihkan lahan galiannya ke Pr. Bancana. Di Pr. Bancana terdapat gua pendek di lereng timur dan dilaporkan terdapat laba-laba yang hidup di kegelapan.</p>
3.	G. Hawu – Pr. Pabeasan - Cilampegan	<p>a. Jajaran perbukitan <i>karst</i> ini berada di selatan jalur perbukitan di atas dipisahkan oleh lembah yang sekarang menjadi jalan raya Bandung – Cianjur.</p> <p>b. Secara morfologis merupakan perbukitan <i>karst</i> memanjang yang lerengnya curam baik di sisi utara maupun di selatan, tetapi sedikit melandai ke arah Cilampegan. Lereng-lereng <i>karst</i> terjal dijadikan ajang panjat tebing seperti Tebing-125 di Pr. Pabeasan. Selain itu terdapat bentukan morfologi yang khas, unik, dan langka, yaitu Gua Hawu yang berupa lengkungan alami (natural arc). Beberapa gua pendek terbentuk di sisi timur Pr. Pabeasan.</p> <p>c. Secara geologis merupakan bagian dari inti terumbu dan terumbu belakang. Lapisan-lapisannya miring terjal ke arah selatan. Beberapa bagian telah ditambang, misalnya sisi selatan G. Hawu bagian timur, lereng antara G. Hawu dan Pr. Pabeasan dan di sekitar Cilampegan yang lebih luas.</p>

		<p>d. Mata air banyak dijumpai di lereng utara Cilampegan hingga ke perbatasan dengan Pr. Manik yang banyak dimanfaatkan masyarakat di sepanjang Km. 22 – Km 26 untuk keperluan air bersih sehari-hari, rumah makan, ataupun pengairan seperti di mata air Cisit.</p> <p>e. Fauna khas yang sempat dilaporkan adalah adanya burung walet di Gua Hawu.</p>
4.	Pr. Bende – Pr. Manik dan bukit-bukit sekitarnya.	<p>a. Bukit – bukit <i>karst</i> di sebelah barat Lampegan.</p> <p>b. Secara morfologi merupakan bukit-bukit <i>karst</i> terpisah. Secara geologis merupakan bukit-bukit terumbu karang dengan beberapa bagian berlapis. Kualitas batugamping baik sehingga umumnya telah ditambang secara intensif. Beberapa gua dilaporkan berada di kawasan ini tetapi umumnya telah rusak akibat penambangan.</p> <p>c. Hanya satu bukit yang bebas penambangan, yaitu Pr. Manik, yang dikenal juga sebagai Tebing-49 karena dimiliki oleh Kopasus sebagai ajang latihan panjat tebing para prajuritnya.</p>
5.	Kawasan G. Guha	<p>a. Secara morfologis merupakan bukit-bukit terjal batugamping yang meluas di selatan Desa Cipatat. Di sekitar G.Guha merupakan lahan tambang batugamping untuk keperluan</p>

		<p>industri lantai/dinding batu yang intensif.</p> <p>b. Secara geologis merupakan batugamping terumbu masif dengan beberapa bagian berlapis. Gua-gua dilaporkan berada di kawasan ini tetepi beberapa di antaranya terancam penggalian batu.</p> <p>c. Belum diketahui laporan tentang flora-fauna yang khas ataupun tinggalan arkeologis di tempat ini.</p>
6.	Kawasan sekitar Saguling (Sangiangtikoro) dan Gunung Guhawalet	<p>a. Secara morfologis merupakan kemenerusan jajaran perbukitan dari G. Guha ke arah barat.</p> <p>b. Secara geologis merupakan lapisan-lapisan batugamping tebal yang terlipat-lipat dan inti-inti terumbu, dan di sepanjang Citarum mengalami pematahan akibat adanya sesar. Rangkaian perbukitan berlereng terjal di selatan Pr. Sangiangtikoro membentuk perbukitan tinggi di G. Guhawalet yang berada di sebelah barat aliran Citarum dan masuk ke Kabupaten Cianjur (sebelumnya berada di Kabupaten Bandung Barat).</p> <p>c. Karena berada di bawah otoritas Indonesia Power PLTA Saguling, bukit-bukit <i>karst</i> tidak mengalami gangguan penambangan, walaupun terdapat ancaman penggalian batu kapur di G. Guhawalet yang sudah</p>

		<p>berada di luar otoritas Indonesia Power PLTA Saguling.</p> <p>d. Di Pr. Sangiangtikoro terdapat fenomena <i>karst</i> yang langka dan menarik yaitu mengalirnya cabang sungai Citarum masuk ke dalam tanah di Gua Sangiangtikoro. Selain Sangiangtikoro terdapat gua pendek di selatan Sangiangtikoro yang disebut Gua Sangiangpoek, dan beberapa gua yang terdapat di G. Guhawalet.</p> <p>e. Mata air panas yang muncul dari rekahan batugamping terdapat di daerah yang bernama Cipanas di Saguling.</p>
--	--	--

Dari 6 kawasan rinci di Kawasan *Karst* Citatah itu, yang perlu mendapat perhatian adalah kawasan-kawasan yang menjadi pengimbuhan untuk air tanah dan mata air, kawasan-kawasan yang telah terbukti mempunyai tinggalan arkeologis, dan kawasan-kawasan yang mempunyai bentukan geomorfologi yang unik, langka, dan menarik.

Dari kriteria itu, maka kawasan yang perlu mendapat prioritas perlindungan adalah berturut-turut dari penting ke kurang penting adalah:³

- a. Kawasan Pasir Pawon – Gunung Masigit – Pasir Bancana,
- b. Kawasan Gunung Hawu – Pasir Pabeasan – Cilampegan,

³ *Ibid.*

- c. Kawasan sekitar Saguling (Sangiangtikoro) dan Gunung Guhawalet,
- d. Kawasan Gunung Guha,
- e. Kawasan Tagogapu - Pasir Cikamuning - Karang Panganten - Pasir Bende – Pasir Manik dan bukit-bukit sekitarnya.

2. Kondisi Penduduk

Penduduk di kawasan Citatah pada tahun 2009 adalah sebanyak 149.149,6 jiwa yang terdiri dari 74.738,9 jiwa penduduk laki-laki dan 74.429,72 Jiwa penduduk perempuan dengan *sex ratio* sebesar 99,6%. Secara umum, sebagian besar kecamatan di wilayah studi memiliki penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan berdasarkan tingkat kepadatan, wilayah yang mempunyai tingkat kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Padalarang yaitu di Desa Padalarang, untuk lebih jelasnya lihat tabel 2 berikut.

Tabel 2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kawasan Citatah

No	Kecamatan/Desa	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk		Total	Kepadatan
			Laki-laki	Perempuan		
A. Kecamatan Cipatat						
1	Cipatat	823,58	6.428	6.439	12.867	16
2	Citatah	703,42	7.563	8.202	15.745	22
3	Gunung Masigit	1.053	7.377	7.09	14.467	14
4	Cirawa Mekar	893,847	2.902	2.85	5.752	6
5	Cipta Harja	1.071,091	6.565	6.499	13.064	12
6	Rajamandala Kulon	1.527	7.754	7.554	15.308	10
Total		6.071,938	38589	38634	77203	80

Sumber : Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Cianjur Dalam Angka. Tahun 2010

Mata pencaharian utama Kepala Keluarga di kawasan Citatah adalah berbagai mata pencaharian di sektor pertanian (di Kecamatan Haurwangi), pertambangan batu, perdagangan dan buruh pabrik.

Berbagai aktivitas mata pencaharian di luar sektor pertanian tersebut, sebagian besar diantaranya merupakan mata pencaharian non skill, seperti

berburuh dalam berbagai kegiatan. Sedangkan kegiatan yang ditekuni di luar desa pada umumnya jenis pekerjaan yang tergolong skill.

Di kawasan Citatah, hanya sebagian kecil (24,7%) Kepala Keluarga saja yang memiliki pekerjaan tambahan. Pekerjaan tambahan mereka, terutama masih di sektor pertanian seperti menjadi buruh tani dan menggarap lahan orang lain yang terdapat di dalam desa mereka, serta menjadi buruh tambang. Berbeda dengan Kepala Keluarga yang memiliki matapecaharian utama dan tambahan, sebagian besar anggota rumah tangga tidak bekerja, kecuali sebagian kecil anggota rumah tangga yang bekerja. Jenis mata pecaharian para isteri atau anak perempuan pada umumnya menjadi pegawai pabrik yang banyak terdapat di kecamatan Padalarang. Sedangkan perempuan yang bekerja di dalam desa sebagian besar sebagai petani, buruh tani, membuka warung. Matapecaharian anak laki-laki umumnya bergerak di bidang non pertanian seperti buruh tambang batu kapur, anemer tambang batu kapur, supir truk bayawak, ojeg motor dan buruh bangunan.⁴

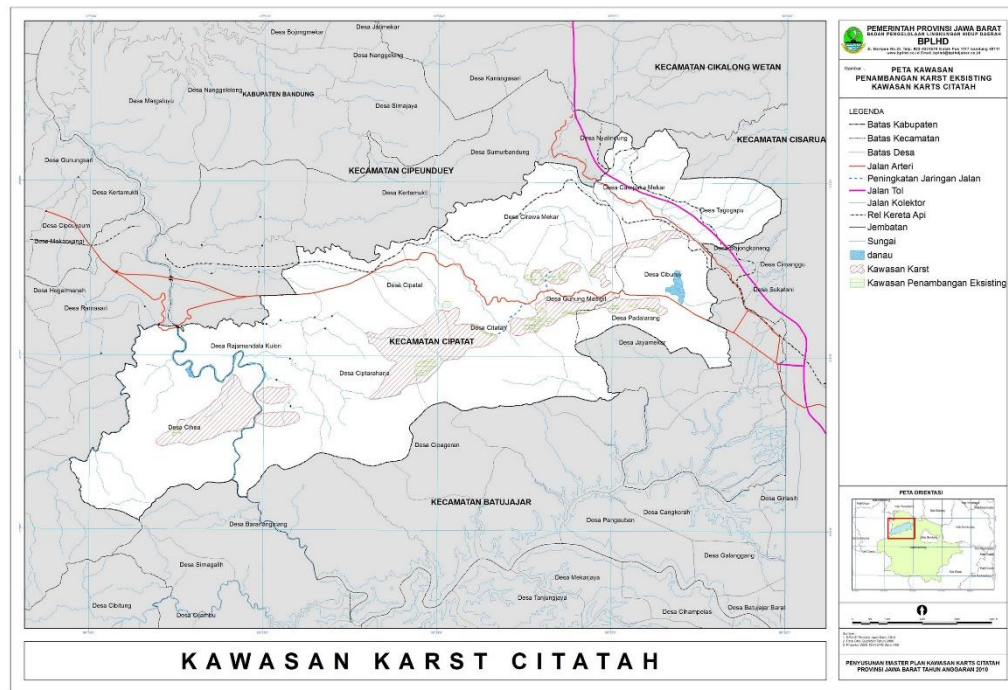
⁴ *Ibid.*

B. Aktivitas Dan Dampak Pertambangan Kapur di Kawasan Bentang Alam *Karst* Citatah Kabupaten Bandung Barat.

Keberadaan penambangan di kawasan Citatah merupakan bagian dari sejarah panjang aktivitas penambangan di kawasan *Karst* Citatah sejak tahun 1970an. Dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009 – 2029, potensi galian tambang mineral bukan logam dalam pemanfaatan ruang untuk budidaya di Kabupaten Bandung Barat antara lain kalsit, marmer, tanah liat, tanah urug, andesit, batu gamping (batu kapur), laterit (tanah merah), batu kali, batu gunung, kerikil sungai, kapur, dan pasir. Kawasan untuk pertambangan dialokasikan seluas 223 (dua ratus dua puluh tiga) hektar yang terdiri dari kawasan pertambangan mineral dan kawasan prospek penambangan panas bumi.

Sebaran kawasan pertambangan di kawasan bentang alam *karst* Citatah digambarkan dalam peta dibawah ini:

Gambar 1 : Peta Kawasan Pertambangan Eksisting Kawasan *Karst* Citatah⁵



Penambangan di kawasan bentang alam *karst* sampai saat ini masih masih dilakukan hampir di beberapa titik lokasi yang masih memiliki potensi untuk ditambang, hanya gunung pawon dan gunung masigit yang masih utuh karena adanya Peraturan Daerah yang melarang kegiatan penambangan, sebab terdapat peninggalan situs purbakala yang berada di gua pawon, hal ini sesuai dengan kriteria kawasan kelas 1 dimana sangat dilarang untuk melakukan kegiatan penambangan pada wilayah tersebut. Aktivitas yang digunakan dalam kegiatan penambangan dilakukan dengan menggunakan alat berat dan bahan ledakan.

⁵ *Ibid.*

Dampak dari kegiatan penambangan yang dilakukan dengan alat berat dan bahan ledakan tidak jarang menimbulkan korban karna adanya pantulan batu dari ledakan yang menimpa para pekerja tambang maupun penduduk sekitar yang menyebabkan cacat hingga meninggal. Meskipun gunung pawon dan gunung masigit masuk ke dalam kelas 1, tetapi masih ada kegiatan penambangan di sekitar lokasi tersebut, akibat dari ledakan penambangan akan mengancam kawasan kelas 1 itu sendiri. Pertambangan mineral bukan logam sudah dipastikan cukup lama dan banyak lokasi paska tambang dibiarkan terlantar, tidak produktif, dan bahkan menimbulkan bencana longsor, seperti yang terjadi pada tanggal 6 April 2018, Tebing Karang Panganten runtuh akibat penambangan yang dilakukan tidak sesuai dengan mekanisme atau kaidah tambang.⁶

Hampir 70% warga di kawasan Citatah Kabupaten Bandung Barat menggantungkan hidupnya pada hasil penambangan kapur. Kapur digunakan untuk bahan kosmetik, campuran bahan bangunan, peleburan baja, bahan papan gipsun, bahan pemutih dan pasta gigi. Dalam seminggu minimal 10.000 ton kapur di tambang dari Kawasan Bentang Alam *Karst* Citatah. Di sisi lain pembakaran bahan tambang kapur setelah ditambang tidak dengan cara yang sehat karena menggunakan limbah plastik sebagai bahan bakar yang menimbulkan polusi

⁶ Wawancara dengan Pupung, Seksi Pidana dan Sengketa Lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup 23 April 2018.

berupa asap dan aroma tidak baik bagi kesehatan para buruh tambang dan juga penduduk sekitar.

Aktivitas penambangan yang tidak terkendali telah menimbulkan dampak yaitu hilangnya mata air bersih, udara yang tidak bersih akibat polusi dari pembakaran limbah plastik dalam pengolahan bahan kapur, hancurnya bentang alam, timbulnya bencana ekologis bagi masyarakat sekitar, dan akan hilangnya kawasan lindung geologi tersebut.

Adapun sumber mata air yang berkurang atau mengalami penurunan akibat kegiatan pertambangan di antara lain :⁷

1. Kp. Pamuncatan, Gunung Hawu dan Pabeasan
 - a. Mengairi Situ Ciburuy.
 - b. Debit sangat berkurang seiring dengan kegiatan penambangan dan pabrik-pabrik pengguna air di sepanjang Kp. Pamuncatan Desa Ciburuy.
2. Cibakung-Kp Cidadap, Gunung Hawu
 - a. Mengairi Pesawahan.
 - b. Debit menurun seiring pertambangan yang cukup lama di kawasan Gunung Hawu – Pabeasan.

⁷ Forum Pemuda Peduli Karst Citatah, *Save Mata Air Karst Citatah*, Slida, Tahun 2011.

3. Kp. Cicocok, Gunung Manik-Bende.

- a. Dibutuhkan warga dan pesawahan.
- b. Debit berkurang seiring dengan kegiatan pertambangan yang massif di Gunung Bende.

4. Kp. Karang Mulya (air Cisakti), Gunung Bancana.

- a. Dibutuhkan warga dan pesawahan.
- b. Debit berkurang seiring dengan kegiatan pertambangan di Gunung Bancana dan diangkut untuk kebutuhan pabrik-pabrik di sekitar Ciatatah.

4. Kp. Panyusuan, Goa Pawon.

- a. Dibutuhkan warga dan pesawahan.
- b. Debit berkurang seiring dengan pertambangan di sekitar pinggiran kawasan Goa Pawon dan Gunung Masigit.

5. Kp. Balekambang, Karang Panganten.

- a. Mengairi hampir satu Desa Cirawamekar.
- b. Debit air berkurang seiring dengan kegiatan pertambangan di Karang Panganten.

6. Kp. Cisaladah, Gunung Masigit.

- a. Dibutuhkan warga dan mengairi pesawahan.

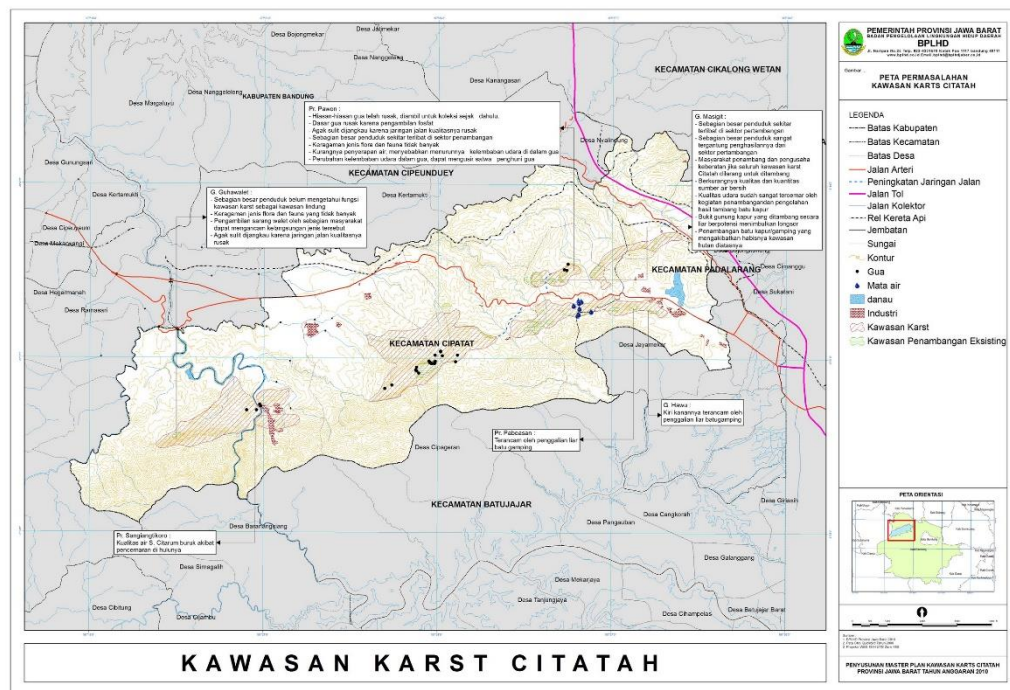
- b. Debit berkurang seiring pertambangan di kawasan Karimbi-Karees Gunung masigit.

7. Kp. Cibogo, Citatah

- a. Dibutuhkan warga dan pesawahan
- b. Debit sungai kian berkurang dan terkena limbah kapur, seiring pertambangan di Gunung Bende, Bancana dan limbah pabrik kapur.

Adapun gambaran peta permasalahan di Kawasan *Karst* Citatah yang diporeh dari laporan BPLHD Provinsi Jawa Barat

Gambar 2 : Peta Permasalahan di Kawasan *Karst* Citatah.⁸



⁸ Laporan Akhir Penyusunan Master Plan Kawasan Karst Citatah, *loc.cit.*

Berdasarkan ketentuan luas wilayah pertambangan dalam Undang – Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu – Bara, jenis Wilayah Pertambangan (WP) yang terdapat di Citatah ada yang termasuk kedalam Wilayah Izin Usaha Pertambangan (WIUP) dan ada yang termasuk kedalam Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR). Izin pertambangan di Citatah mengharuskan adanya UKL-UPL, AMDAL, dan izin lingkungan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2010 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara, ada 3 (tiga) jenis izin yang dikeluarkan oleh Pemerintah (Menteri, Gubernur, Bupati/Walikota) sesuai dengan kewenangannya, yaitu :

1. Izin Usaha Pertambangan (IUP) :

- a. Diberikan kepada Badan Usaha, Koperasi dan Perseroan melalui cara pelelangan.
- b. Diberikan dua tahap izin IUP Eksplorasi dan IUP Operasi Produksi.
- c. Diberikan hanya untuk satu jenis mineral atau batubara.
- d. Diberikan oleh Menteri, Gubernur atau Bupati/Walikota sesuai kewenangannya.

2. Izin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK)

- a. Diberikan oleh Menteri.
- b. Diberikan pada Wilayah pencadangan negara.
- c. Diberikan kepada Badan Usaha yang berbadan hukum Indonesia, BUMN, BUMD dan Badan Usaha Swasta.

- d. BUMN dan BUMD “have the first refusal”.

3. Izin Pertambangan Rakyat

- a. Diberikan oleh Bupati/Walikota.
- b. Diberikan untuk perseorangan, kelompok masyarakat dan koperasi.

Secara teknis penambangan, pertambangan rakyat yang semula disebut sebagai PETI (Pertambangan Tanpa Izin) dengan pertambangan biasa di Citatah hampir tidak dapat dibedakan karna dalam pengelolaannya menggunakan alat berat untuk memotong bukit *karst*. Dalam Undang – Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Baturbara tidak disebutkan apakah pertambangan rakyat boleh menggunakan mesin atau harus menggunakan tenaga manusia. Hanya saja untuk membedakan pertambangan rakyat dan bukan pertambangan rakyat dapat dilihat dari pemegang izinnya. Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 10 tahun 2011 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara, Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) diatur lebih lanjut dalam Peraturan Bupati. Akan tetapi, Peraturan Bupati tersebut belum ada hingga saat ini.

Lokasi pertambangan yang massif di Kawasan Bentang Alam *Karst* Citatah terdiri dari:⁹

- a. Gunung Karang dan Cikamuning, Desa Tagog Apu,
- b. Karang Panganten, Desa Cirawamekar – Desa Gunung Masigit,

⁹ Forum Pemuda Peduli Karst Citatah, *Data Karst Citatah*, Slida, Tahun 2011.

- c. Gunung Bancana, Desa Citatah,
- d. Pinggiran Gunung Batununggal, G. Balukbuk, dan G. Guha, Desa Cipatat – Desa Ciptaharja.
- e. Pinggiran G. Hawu dan Pabeasan , Desa Padalarang

Dibawah ini merupakan daftar Pertambangan yang di peroleh dari laporan BPLHD Provinsi Jawa Barat :

Tabel 3 Jumlah Penambang Batu dan Buruh Tambang

No.	Nama	Lokasi	Jumlah Karyawan
I	Penambang Batu		
1	Maman Firmansyah	Gunung Bencana	60
2	Paryat	Gunung Bencana	8
3	Ganjar	Gunung Bencana	10
4	Asep Boss	Gunung leuit	25
5	Andri	Gunung leuit	7
6	Onyo	Gunung Leuit	7
7	Syamsul Arifin	Gunung Bencana	18
8	Dana	Gunung Bencana	5
9	Apih Dadang	Gunung Bencana	5
10	Dadang Supriatna	Gunung Bencana	5
11	Basyar	Gunung Leuit	6
12	Uking	Gunung Bencana	4
13	Wahyudin	Gunung Bencana	7
14	Usup	Gunung Bencana	5
15	Karmana	Gunung Bencana	15
16	Ahmad Juanda	Pamuncatan	25
17	Rosyad Nurdin	Pamuncatan	7
18	H. Uton Rahmat	Gunung Bende	25
19	Karnaen	Blok Arimbi	6

20	Uday	Blok Arimbi	12
21	Engkos Kosasih	Blok Arimbi	10
22	Mas Dedi	Blok Arimbi	10
23	Ojeng	Blok Arimbi	4
24	Asep	Gunung Hawu	25
25	Oyeng	Gunung Hawu	7
26	Tedi	Gunung Hawu	12
27	Uya	Balekambang	5
28	Suma Wijaya	Gunung Hawu	25
29	H Asep Suherman	Balekambang	50
30	H. U. Hisaini	Balekambang	12
31	Mamat	Gunung Tanjung	6
32	Ade Hendra	Cangkowek	7
33	Didin	Cangkowek	9
34	Dadeng/Jony	Cangkowek	15
35	Yohanes	Gunung Bende	27
36	Alam	Gunung Bende	30
37	Ato	Gunung Bende	25
38	Apan	Gunung Bende	10
39	PT Multi Marmer	Sangiang	30
40	PT Pumarin	Sangiang	30
41	PT Bandung Marmer	Gunung Bende	30
42	PT Indrojaya	Sangiang	30
	Jumlah Total Penambang Batu		671

Tabel 4 Perusahaan Pabrik Kapur dan Jumlah Karyawan

No	Nama Perusahaan	Alamat Perusahaan	Jumlah Karyawan
II	Pabrik Kapur		
1	Sinar Baru	Ciburuy	25
2	Tunas Baru	Pamuncatan	25
3	Suka Jaya	Kuta Luhur	25
4	Subur	Kuta Luhur	25

5	Gunung Kawi	Pamuncatan	25
6	Tunas Putra	Pamuncatan	25
7	Karya Mekar	Pamuncatan	25
8	Intisari	Pamuncatan	15
9	Hegar	Gunung Masigit	25
10	Wajar	Cisaladah	18
11	Gunung Intan	Cibinbul	18
12	Surya Jaya	Mekarwangi	18
13	Sinar Sakti	Cisitu	25
14	Nasional	Cibogo	18
15	Beta	Tagog Munding	18
		Jumlah	3255

Selain tabel diatas terdapat pengusaha lainnya yang tersebar di daerah Citatah, yaitu pengusaha Lio Bubuy atau pabrik pembakaran yang terdiri dari 7 perusahaan dengan jumlah karyawan sebanyak 185 orang, Pengusaha Pabrik Mamer yang terdiri dari 5 Perusahaan dengan jumlah karyawan sebanyak 1880 orang, Pengusaha Pabrik Tepung Batu yang terdiri dari 35 perusahaan dengan jumlah karyawan sebanyak 1.728 orang.